BAB VI
PEMBAHASAN

A. Gambaran Karakteristik Responden di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

1. Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa rentang usia responden pada rentang usia 32-67 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Nazaruddin dkk, (2021) yang berjudul "Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari" hasil usia pasien berada pada rentang usia 30-70 tahun. Hipertensi umumnya terjadi pada usia lebih dari 33 tahun, dan diperberat dengan adanya faktor predisposisi, perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer bertanggung jawab pada perubahan TD yang terjadi pada lebih dari 33 tahun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian SACI, (2025) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Basuki Rahmat" hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi, ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,003. Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan kejadian hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Faradhila dkk., (2022) berjudul "Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi Menggunakan Terapi Pijat Refleksi" usia berhubungan dengan kegagalan fungsi endotelial dan mempengaruhi kekakuan arteri pada hipertensi, khususnya hipertensi sistolik pada usia dewasa tua. Didukung oleh penelitian Adila & Mustika, (2023) usia berhubungan dengan kejadian hipertensi karena perubahan alamiah dalam tubuh yang mengakibatkan jantung, pembuluh darah, dan hormone mengalami perubahan pada sistem vaskular sehingga mengakibatkan tekanan darah mengalami kenaikan yang berakibat hipertensi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Muhammad Yunus, (2021) yang berjudul "Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada tahun 2020 merupakan pasien dengan rentang usia 51–60 tahun. Hal ini dimungkinkan karena pada rentang usia tersebut, tubuh mulai mengalami penurunan fungsi organ akibat proses penuaan. Selain itu, sistem imun yang berperan dalam pertahanan tubuh juga tidak lagi bekerja seoptimal saat usia muda, sehingga individu yang memasuki usia lanjut menjadi lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit. memang pada usia tersebut memang tubuh sudah mengalami penurunan fungsi organ organ tubuh akibat proses penuaan, sistem imun sebagai pelindung tubuh pun tidak bekerja sekuat ketika masih muda sehingga menjadi alasan mengapa orang yang masuk usia lanjut rentan terserang berbagai penyakit. Tidak sejalan dengan penelitian Pramiyanti dkk, (2024) berjudul "Pengaruh Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari" dengan hasil penelitian mayoritas penderita hipertensi berusia 26-65 tahun.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Jenis Kelamin

Hasil dari penelitian ini memperoleh responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lucas dan Willis, (2025) hasil penelitian didapatkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang dengan presentase (5,3%) dan responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 36 orang dengan presentase (95,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fildayanti dkk, (2020) yang berjudul "Pengaruh Pemberian Rendam Kaki Dengan Air Hangat Campuran Garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi" hasil penelitian menunjukan jumlah perempuan lebih banyak karena sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu

sebanyak 22 orang (70%) . Namun perempuan juga beresiko mengalami hipertensi karena dipengaruhi oleh hormon. Selain itu perempuan yang tidak bekerja juga mempunyai resiko terhadap kejadian hipertensi karena stresor yang tinggi yang diakibatkan beban dan tuntutan yang ada di rumah.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Nazaruddin dkk, (2021) yang berjudul «Pengaruh Pemberian Rendam Kaki Dengan Air Hangat Campuran Garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi" data menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (54.8%), hal ini diperberat dengan faktor jenis kelamin dan usia, yang mana semakin bertambahnya usia fungsi otot jantung semakin menurun sehingga kemampuan dalam regulasi tekanan darah tidak optimal. Untuk usia secara umum perempuan cenderung lebih banyak menderita hipertensi akibat semakin bertambahnya umur pada usia lebih dari 35 tahun perempuan akan mengalami penurunan produksi hormone estrogen yang mana hormone estrogen berperan penting dalam mencegah hipertensi.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian menurut Muhammad Yunus, (2021) berjudul "Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah" menunjukkan data pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang datang ke Puskesmas Haji Pemanggilan berjenis kelamin perempuan. Hingga saat ini, belum terdapat teori yang secara pasti menjelaskan alasan mengapa perempuan cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan. Namun, beberapa literatur menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap rasa sakit serta kemampuan mengingat pengalaman nyeri yang lebih kuat dibandingkan laki-laki, sehingga hal ini mungkin menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan tersebut.

Banyaknya perempuan yang mengalami hipertensi karena sebelum perempuan mengalami menopause kadar hormon estrogen yang berfungsi

untuk meningkatkan kadar HDL (*High Density Lipoprotein*). Kadar HDL yang meningkat merupakan faktor pelindung yang mencegah terjadinya proses aterosklerosis. Semakin bertambahnya usia perempuan mengalami masa menopause dimana kadar hormon estrogen akan menurun sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat secara signifikan pada perempuan (Riyadina, 2019).

3. Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Gaol dan Simbolon, (2022) mengatakan bahwa responden yang lebih banyak tidak bekerja memiliki kemungkinan untuk terkena hipertensi disebabkan kurangnya aktifitas fisik yang kurang aktif atau aktifitas fisik ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pebrisiana dkk, (2022) "Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah" hasil penelitiannya mengatakan dari 99 responden terdapat 22 responden (22.2%) yang Bekerja, sedangkan yang Tidak Bekerja yaitu berjumlah 77 Responden (77.8%).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulidina, (2019) pada penelitian ini, terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas responden yang tidak memiliki pekerjaan. Individu yang tidak bekerja cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang rendah atau hanya melakukan aktivitas ringan, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami hipertensi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutomo, (2022) dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh peserta penelitian masih aktif bekerja yaitu sebanyak 17 peserta (56,7%) dan kurang dari separuh peserta penelitian tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 13 peserta (43,3%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saci, (2025) Penelitian ini mengidentifikasi bahwa bekerja

merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi. Meskipun jenis pekerjaan tidak disebutkan secara spesifik, stres yang mungkin berkaitan dengan pekerjaan diidentifikasi sebagai faktor risiko

4. Riwayat Merokok

Hasil dari penelitian ini didapatkan sebagian besar responden tidak merokok, yang bisa dipengaruhi oleh hasil sebagian besar reesponden berjenis kelamin perempuan. Sehingaa, Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden mempunyai riwayat merokok. Meskipun responden tidak mempunyai riwayat merokok, namun responden mempunyai resiko hipertensi karena paparan asap rokok (perokok pasif). Sejalan dengan penelitian (Ni'mah, 2019) yang membuktikan perokok pasif sebagai faktor risiko hipertensi pada wanita usia 40-70 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal dkk, (2023) Hasil penelitian menunjukkan merokok berhubungan dengan kejadian hipertensi. Mereka yang merokok berpeluang 4,8 kali lebih mungkin mengalami hipertensi. Karena merokok merupakan salah satu faktor risiko seseorang untuk mengalami hipertensi. Namun dengan riwayat hipertensi juga beresiko tinggi mengalami hipertensi, sejalan dengan penelitian Erman dkk, (2021) berjudul «Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kampus Palembang» menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi didapatkan nilai signifikan *p-value*=0,003 (p<0,05). Nikotin yang ada di dalam rokok dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang, dapat melalui pembentukan plak aterosklerosis, efek langsung nikotin terhadap pelepasan hormon eponefrin dan norepinefrin, maupun melalui efek CO yang dapat berikatan dengan sel darah merah.

5. Riwayat Hipertensi

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki riwayat hipertensi ≥ 5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dilakukan oleh Zheng dkk, (2022) responden yang menderita hipertensi selama ≥ 5 tahun menunjukkan jumlah yang lebih besar (52,6%) dibandingkan kelompok responden yang menderita hipertensi < 5 tahun (47,4%). Dalam sebuah studi kohort prospektif, lama menderita hipertensi berkaitan dengan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular dan penyebab kematian. Jika dibandingkan dengan durasi hipertensi yang < 5 tahun, resiko penyakit kardiovaskular dan penyebab kematian meningkat sebesar 1,09 kali lebih besar pada pasien yang menderita hipertensi antara 5-10 tahun, dan resiko tersebut semakin meningkat pada pasien yang menderita hipertensi ≥ 15 tahun dengan peningkatan 1,38 kali lebih besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Akmal dkk, (2023) menyatakan bahwa mereka yang memiliki riwayat keluarga hipertensi hampir 1,4 kali lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutomo, (2022) didapatkan hasil sebagian besar responden telah mengalami hipertensi selama >5 tahun yaitu sebanyak 24 peserta (80,0%) dan sebagian kecil responden telah mengalami hipertensi selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 6 peserta (20,0%)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tidak sejalan dengan penelitian Pebrisiana dkk, (2022)didapatkan bahwa lebih banyak responden yang mengalami hipertensi ≤ 5 tahun semakin besar faktor riwayat hipertensi, maka semakin besar resiko angka kejadian hipertensi. Menurut Setiani dan Wulandari, (2023) menunjukan bahwa di samarinda didapatkan sebagian besar penderita hipertensi mengalami hipertensi ≤ 5 tahun.

6. Riwayat Hipertensi Dalam Keluarga

Hasil dari penelitian ini didapatkan hampir seluruh responden memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Pebrisiana dkk, (2022) hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi hal ini dikarenakan Seseorang yang mempunyai riwayat keluarga sebagai

pembawa hipertensi mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk terkena hipertensi.

Hal juga sejalan dengan penelitian Setiani dan Wulandari, (2023) Risiko hipertensi pada orang dengan riwayat keluarga jauh lebih mungkin daripada mereka yang bukan kerabat. Secara umum, dasar genetik bervariasi dari monogenik hingga poligenik menyumbang lebih dari 95%. Predisposisi genetik muncul terutama pada masa pubertas, masa muda, dan dewasa. Predisposisi genetik terhadap perkembangan penyakit diwujudkan di bawah pengaruh faktor lingkungan, tetapi peran faktor eksternal dalam peningkatan kejadian hipertensi arteri tidak mengurangi peran penting dari pada faktor risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina (2019) pada penelitian ini riwayat keluarga berhubungan dengan kejadian hipertensi, dikarenakan responden yang lebih banyak yang memiliki riwayat keluarga. Dengan adanya riwayat keluarga seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung, paman, bibi yang mengalami hipertensi, maka memungkinkan seseorang mengalami kejadian hipertensi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hal ini sejalan dengan penelitian Akmal dkk, (2023) yang berjudul "Hubungan Riwayat Keluarga Dan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi» menyatakan bahwa mereka yang memiliki riwayat keluarga hipertensi hampir 1,4 kali lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga.

B. Gambaran Rata-Rata Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian pada kelompok intervensi rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dilakukan teknik *foot reflexology* dan BAE sebesar 156.50 mmHg dan standar deviasi 6.879, TDD responden kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan sebesar 92,72 mmHg dan standar deviasi 6.781. Setelah dilakukan teknik RF dan BAE menunjukkan rata-rata TDS responden

kelompok intervensi sebesar 140,56 mmHg dan standar deviasi 5,813, dan TDD responden kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan sebesar 86,61 mmHg dan standar deviasi 6,792.

Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata TDS sebelum diberikan rendam kaki air hangat sebesar 151,56 mmHg dan standar deviasi 6,128, tekanan darah diastolik responden kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 92,39 mmHg dan standar deviasi 6,572. Sedangkan setelah dilakukan rendam kaki air hangat menunjukkan rata-rata TDS sebesar 142,39 mmHg dan standar deviasi 5,019, dan TDD responden kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan sebesar 82,83 mmHg dan standar deviasi 5,393.

Sejalan dengan penelitian Ni dkk., (2023) yang berjudul "*The Effect of Feet Reflection Massage on Blood Pressure in Hypertension Patients at Community Health Centers II Petang*" terdapat hasil rata-rata perbedaan TD sebelum dan sesudah intervensi pijat refleksi kaki pada kelompok perlakuan adalah 10,39 mmHg dan rata-rata perbedaan pada kelompok kontrol adalah 0,94 mmHg. Hasil analisis yang digunakan adalah analisis *Mann-Whitney* yaitu p-value sebesar 0,000 ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah (Jing et al, 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi pan kelompok kontrol

Pada penelitian ini didapatkan ada perubahan yang signifikan secara statistic TD pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p<0.000$. Penelitian juga didukung oleh penelitian Salam dan Laili, (2020) berjudul "Pengaruh Latihan Buerger Allen Exercise Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Managaisaki Kota Toli-Toli" yang menyatakan jika hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan tekanan darah. Menurut hasil penelitian Fandizal dkk., (2020) menunjukan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervesi pijat refleksi kaki untuk menurunkan tekanan darah pada klien dengan penyakit hipertensi

(ρ 0,006 < 0,05). Mean bernilai postif (8,66667) terjadi kecendrungan penurunan TD sesudah pijat refleksi kaki dengan rata-rata penurunan 8,7.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yammar dkk., (2024) yang mengatakan BAE efektif dalam mengatasi masalah sirkulasi perifer berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil telaah artikel jurnal melahirkan fakta yang didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah ada. Penelitian pertama berdasarkan hasil *Paired Sampel T-Test* menunjukkan bahwa terapi BAE berpengaruh terhadap sirkulasi darah perifer, diperoleh peningkatan sirkulasi perifer pada penderita diabetes mellitus tipe 2 tungkai kanan dan pada tungkai kiri lebih rendah dibandingkan dengan setelah pemberian terapi buerger allen exercise. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan TD setelah dilakukan terapi.

Terapi ini juga sejalan dengan Faradhila dkk., (2022) menjelaskan hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan TDS dan TDD pada lansia hipertensi dengan rata-rata penurunan TDS sebesar 14 mmHg (turun 19%) dan rata-rata penurunan tekanan darah diastolik sebesar 7,2 mmHg (turun 15%) setelah diberikan terapi pijat refleksi selama 3 hari. Secara fisiologis terapi pijat refleksi memiliki pengaruh terhadap elastisitas dinding pembuluh darah juga dapat merangsang sistem saraf simpatis yang mengalami penurunan aktivitas sehingga mengakibatkan penurunan pada TD. Menurut hasil penelitian Kusumo dan Maryoto, (2023) perbandingan interpretasi TD sebelum dan sesudah perawatan refleksi kaki dilakukan. Terapi refleksi kaki menurunkan TD pasien hipertensi sebanyak 20 poin, dari 170/110 mmHg menjadi 150/90 mmHg. Hal ini menunjukkan bahwa refleksiologi mengurangi TD pasien hipertensi.

Penelitian ini juga sejalan dengan Mufidah dkk., (2023) jika ada pengaruh BAE terhadap perubahan sirkulasi ektremitas bawah pada pasien risiko ulkus kaki diabetic dengan ρ-value= 0.001<α =0.05. BAE merupakan latihan yang digunakan untuk mempertahankan dan memperbaiki kemampuan untuk menggerakan persendian secara normal, meningkatkan tonus otot dan meningkatkan sensitivitas kaki untuk memperlancar aliran

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

darah pada kaki. Dampak dari sirkulasi darah dapat berpengaruh terhadap TD, karena perbaikan sirkulasi darah dapat membantu pemompaan jantung yang lebih baik, sehingga sirkulasi tersebut mampu menurunkan tekanan darah.

Penelitian juga didukung oleh penelitian Salam dan Laili, (2020) berjudul "*Effect of Buerger Allen Exercise on Ankle Brachial Index* (ABI) *Values in* Type 2 *Diabetes Mellitus Patients* : *Literature Review*" hasil menunjukkan terdapat perubahan tekanan darah. Dapat disimpulkan nilai ABI berhubungan dengan nilai tekanan darah, karena berhubungan dengan nilai perhitungan tekanan darah dan sirkulasi darah pada ekstremitas bagian bawah.

D. Pengaruh Terapi *Foot Reflexology* dan *Buerger Allen Exercise* Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Terapi *Foot Reflexology* dan BAE Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan nilai TD sistol *p value* 0,000 < α 0,05, dan nilai TD diastol *p value* 0,00 < α 0,05. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jing dkk, (2022) "*The Effects of Foot Reflexology on Vital Signs*". Hasil tindak lanjut jangka pendek menunjukkan bahwa pijat refleksi kaki memberikan efek positif pada tanda-tanda vital, menurunkan tekanan darah, HR, dan RR serta meningkatkan SpO2. Hal ini sejalan dengan penelitian Mufidah dkk, (2023) jika ada pengaruh BAE terhadap perubahan sirkulasi ektremitas bawah pada pasien risiko ulkus kaki diabetic dengan ρ-value= 0.001<α =0.05.

Menurut penelitian Astuti et al, (2020) terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervesi pijat refleksi kaki untuk menurunkan tekanan darah pada klien dengan penyakit hipertensi (ρ 0,006 < 0,05). Mean bernilai postif (8,66667) terjadi kecenderungan penurunan tekanan darah sesudah pijat refleksi kaki dengan rata- rata penurunan 8,7. Penurunan tekanan darah dapat terjadi karena pijat refleksi kaki dapat mempelancar aliran darah sehingga ketegangan otot dapat menurun serta kadar norefineprin juga ikut menurun,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

selain itu homon Cortisol yang memicu kecemasan dan stress juga dapat turun sehingga tekanan darah juga turun.

Berdasarkan penelitian Hidayati, (2024) "Kombinasi Latihan *Buerger Allen* Dan Latihan Berjalan Efektif Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi" Analisis statistik menggunakan *Paired T-Test* dengan α 0.05. Hasil analisis statistik didapatkan tekanan darah sistolik p-*value* = 0,001, tekanan darah diastolik *p-value* = 0,001 (≤ α 0,05), sehingga ada pengaruh kombinasi BAE dan latihan berjalan dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil dari penelitian Ni dkk, (2023) " *The Effect of Feet Reflection Massage on Blood Pressure in Hypertension Patients at Community Health Centers II Petang***"** hasil penelitian menunjukan rata-rata perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pijat refleksi kaki adalah 10,39 mmHg. Hasil analisis menggunakan analisis *Mann-Whitney*. p-*value* sebesar 0,000 (p<0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas II Petang.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan penelitian Mufidah dkk, (2023) "Pengaruh *Buerger Allen Exercise* Terhadap Perubahan Sirkulasi Ekstremitas Bawah Pada Pasien Risiko Ulkus Kaki Diabetik" Dari Hasil uji analisis didapatkan ada Pengaruh BAE terhadap perubahan sirkulasi ektremitas bawah pada pasien risiko ulkus kaki diabetic dengan *ρ-value*= 0.001, terapi ini membuktikan bahwa merupakan terapi yang dapat mempertahankan dan memperbaiki kemampuan untuk memperlancar aliran darah pada kaki.

Foot reflexology mempunyai fungsi untuk membantu mengurangi stres dan kecemasan, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, terdapat juga bukti bahwa Pijat Refleksi Kaki dapat membantu menghilangkan rasa sakit, meningkatkan kualitas tidur, dan meningkatkan tingkat energi secara keseluruhan karena Pijat Refleksi Kaki merupakan salah satu cara yang aman dan lembut untuk meningkatkan relaksasi dan kesejahteraan (Aseem, 2023).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Refangga dkk., (2024) yang berjudul "Pengaruh Terapi Pijat Kaki Terhadap Hasil Mean Arterial Pressure (MAP) Penderita Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijati" Hasil statistik deskriptif menunjukkan Hasil uji *Wilcoxon sign* rank yang merupakan uji statistik non parametrik diperoleh nilai p sebesar 0,000. Sehingga p < 0,05 maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa terapi pijat kaki dapat mempengaruhi hasil mean arterial pressure (MAP) pada pasien hipertensi lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal dengan melakukan terapi pijat kaki sebagai upaya pengendalian hipertensi dan menurunkan hasil mean arterial pressure (MAP).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian menurut Pramiyanti dkk., (2024) berjudul "Pengaruh Akupresur terhadap Nyeri Kepala dan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Ari Canti Gianyar" hasil penelitiannya menunjukkan nilai p sebesar 0,001 < 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan akupresur dalam menurunkan TD pada pasien hipertensi.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Selanjutnya didukung oleh penelitian Najafiana, (2022) sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pijat refleksi kaki memiliki efek positif terhadap perbaikan faktor fisiologis dan kecemasan pada pasien hipertensi. Penurunan Tingkat kecemasan mempunyai dampak yang dapat menurunkan TD. Karena kecemasan dipengaruhi oleh hormon yang bisa meningkatkan denyut dan kontraksi otot jantung. Maka hasilnya akan mempengaruhi penurunan TD.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi pelaksanaannya. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak melakukan monitoring aktivitas fisik, pola hidup, dan pola makan responden yang mampu mempengaruhi hasil tekanan darah responden setiap harinya.
2. Peneliti kesulitan melakukan perlakuan pada kelompok intervensi karena keterbatasan fasilitas yang mendukung untuk melakukan serangkaian pergerakan terapi BAE, namun peneliti tetap mengupayakan fasilitas yang mendukung agar dapat melakukan serangkaian.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu